

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Manajemen keuangan

Menurut (Joverly Matruty, 2025:313), manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Manajemen keuangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga pada pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset yang tepat. Keputusan tersebut harus dilakukan secara sistematis agar perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan menjaga stabilitas kinerja keuangan.

(Joverly Matruty, 2025) menjelaskan bahwa efektivitas manajemen keuangan tercermin dalam peningkatan profitabilitas dan optimalisasi struktur modal perusahaan. Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat harga saham, serta mendorong pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen keuangan memegang peran strategis dalam menentukan arah dan keberlanjutan perusahaan.

Menurut (Krisdiyanto, 2020) bahwa faktor internal perusahaan, khususnya profitabilitas, keputusan investasi, dan keputusan pendanaan, memiliki peran signifikan dalam menentukan nilai perusahaan sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang

dimiliki, keputusan investasi menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengalokasikan dana pada aset produktif, sedangkan keputusan pendanaan menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola struktur modal secara efisien. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk persepsi investor terhadap prospek perusahaan, sehingga semakin baik kinerja pada ketiga indikator tersebut maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin di pasar.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Agus & Herfi Sutanto, 2024) teori sinyal merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme penyampaian informasi oleh perusahaan kepada investor terkait kondisi aktual dan prospek masa depan perusahaan. Informasi tersebut disampaikan oleh manajemen sebagai pihak yang memiliki akses data internal lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal, sehingga berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan, pengumuman kinerja, maupun kebijakan korporasi yang mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan. Keberadaan sinyal ini penting karena membantu investor menilai tingkat risiko, stabilitas kinerja, serta potensi keuntungan sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, semakin jelas dan kredibel sinyal yang disampaikan perusahaan, semakin tinggi tingkat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di pasar modal.

Menurut (Maulida Isnawati, 2023) teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dan pengungkapan lainnya berfungsi sebagai *sinyal* kepada investor dalam menghadapi asimetri informasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal

mengenai kinerja aktual dan prospek masa depan dibandingkan pihak luar sehingga pengungkapan informasi yang transparan mampu mengurangi ketidakpastian investor dan memengaruhi keputusan investasi mereka. Dalam konteks pasar modal, sinyal yang jelas tentang profitabilitas dan kinerja keuangan dapat membantu investor menilai nilai saham secara tepat sehingga memengaruhi pergerakan harga saham.

Maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada investor untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan pihak luar. Manajemen memiliki data internal yang lebih lengkap sehingga laporan keuangan, pengumuman kinerja, dan kebijakan perusahaan menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal yang jelas dan transparan akan meningkatkan kepercayaan investor, membantu mereka menilai tingkat risiko dan potensi keuntungan, serta memengaruhi keputusan investasi. Dalam konteks penelitian ini, informasi mengenai profitabilitas seperti ROA dan ROE dapat menjadi sinyal kinerja yang berdampak pada penilaian investor dan pergerakan harga saham di pasar modal.

2.1.3 Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*)

Teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis/EMH*) menjelaskan bahwa harga saham di pasar modal mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Dalam pasar yang efisien, setiap informasi yang masuk akan segera direspons oleh pelaku pasar dan tercermin dalam harga saham. Kondisi ini menyebabkan investor sulit memperoleh keuntungan abnormal secara konsisten karena informasi telah tersebar

secara merata. Tingkat efisiensi pasar ditentukan oleh kecepatan pasar dalam menyerap informasi. Semakin cepat informasi direspons, semakin tinggi tingkat efisiensi pasar. Sebaliknya, keterlambatan dalam merespons informasi dapat menciptakan peluang keuntungan abnormal bagi investor (Kiky et al., 2018)

Teori pasar efisien dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu efisiensi bentuk lemah, setengah kuat, dan kuat. Efisiensi bentuk lemah mencerminkan informasi historis, efisiensi setengah kuat mencerminkan seluruh informasi publik seperti laporan keuangan, dan efisiensi bentuk kuat mencerminkan seluruh informasi termasuk informasi privat. Dalam konteks penelitian ini, rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) merupakan bagian dari informasi publik yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan. Perubahan rasio tersebut akan direspons oleh pasar dan memengaruhi harga saham. Peningkatan kinerja keuangan cenderung meningkatkan harga saham, sedangkan penurunan kinerja akan menurunkan harga saham (Kiky et al., 2018)

2.1.4 Return On Assets (ROA)

2.1.5.1 Pengertian dan Rumus Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Formulasi ROA terdiri dari perbandingan laba bersih dengan total aset yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasional.

Return On Assets (ROA) didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan seluruh sumber daya aset untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan

penggunaan aset produktif tercermin melalui nilai ROA, karena laba bersih yang diperoleh menunjukkan hasil dari pengelolaan aset secara efektif. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi aset terhadap pembentukan laba perusahaan serta menggambarkan kinerja operasional secara keseluruhan. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan ROA yang rendah menunjukkan bahwa penggunaan aset belum optimal sehingga profit yang dihasilkan relatif kecil. Dengan demikian, rasio ini menjadi indikator penting bagi investor dan analis dalam menilai efektivitas manajemen aset serta stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Fatmawati & Hermafiani, 2022).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, sehingga rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi operasional dan kualitas pengelolaan sumber daya perusahaan.

Rasio ROA dinyatakan dalam hasil sebuah persentase, semakin baik atau tinggi nilai ROA dalam sebuah perusahaan, maka dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih untuk sebuah perusahaan. Dalam sebuah laporan keuangan, laba bersih didapatkan dari hasil laba setelah pajak. Menurut (Kasmir, 2019:202) standar Industri untuk *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 30%, jika lebih dari 30% maka akan semakin sehat kondisi suatu perusahaan dan jika kurang dari 30% maka akan semakin tidak sehat keadaan suatu perusahaan. Untuk mengukur *Return On Asset* (ROA) dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- a. bersih: laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan bunga.
- b. Total aset: Seluruh aset yang dimiliki perusahaan, yang dapat ditemukan di neraca keuangan.

Rasio ini menunjukkan persentase kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Sebaliknya, ROA yang rendah menandakan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal sehingga tingkat profitabilitas perusahaan masih rendah. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai efisiensi kinerja operasional perusahaan serta efektivitas pengelolaan sumber daya ekonomi (Fatmawati & Hermafiani, 2022).

Tabel 2. 1
Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

2.1.5 Return on Equity (ROE)

2.1.6.1 Pengertian dan Rumus Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Hery (2021:203) *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih atau digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang dihasilkan dalam jumlah total asset. Semakin tinggi hasil yang didapatkan oleh asset maka selain tinggi juga laba yang didapatkan dalam total aset.

Menurut Kasmir (2019: 204), standar industri *Return on Equity* (ROE) dikatakan baik jika nilai ROE lebih dari 40%. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

1. Laba bersih: laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, pajak, dan bunga
2. Total ekuitas: Modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, yang dapat ditemukan di neraca keuangan

Tabel 2. 2
Kriteria Peringkat Komponen ROE

Rasio	Peringkat	Predikat
ROE > 15%	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat

ROE $\leq$ 0%	5	Tidak Sehat
---------------	---	-------------

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP/2004

Perbedaan *Return on Equity* dan *Return on Assets*:

1. ROE: Fokus pada seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari modal pemegang saham.
2. ROA: Fokus pada seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Rifqotul Itsnainiyah & Riska Ayu Setiawati, 2026)“Pengaruh ROA, ROE, PER dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan Periode 2022-2024”	ROA dan ROE sebagai variabel independen terhadap harga saham	Menambahkan PER dan EPS. Periode 2022-2024	ROE berpengaruh positif signifikan. ROA tidak signifikan. PER dan EPS signifikan	Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi
2.	(Intan Windyani et al., 2025)“Analisis Fundamental dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham BBRI Periode 2020-	Menggunakan ROE dan indikator profitabilitas	Tidak menggunakan regresi. Fokus analisis fundamental	ROE meningkat dan menjadi indikator utama investasi	<i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2024”				
3.	(Wardani et al., 2025)“Pengaruh ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan 2020-2022”	Sama-sama menggunakan ROA dan ROE terhadap harga saham	Menambahkan EPS	ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan secara simultan	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi
4.	(Muhidin & Tiar Lina Situngkir, 2023) “Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Perbankan Periode 2015-2021”	ROA dan ROE sebagai proksi profitabilitas	Menambahkan EPS	ROA signifikan positif. ROE tidak signifikan	Transformasi Managieria
5.	(Muhammad Nur Hafizi, 2023) “Pengaruh ROA, ROE dan CR terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage Periode 2019-2022”	Menggunakan ROA dan ROE terhadap harga saham	Menambahkan CR. Objek food and beverage	ROA, ROE, dan CR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Skripsi Universitas Semarang
6.	(Sandra Devi Zakaria et al., 2022)“Analisis ROA, ROE dan EPS terhadap Harga Saham pada Bank BUMN Periode 2010-	ROA dan ROE terhadap harga saham	Menambahkan EPS	ROA dan ROE positif. Simultan signifikan	Jurnal Indonesia Membangun

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2019”				
7.	(Yuni Mayanti, 2022) “Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perbankan Periode 2017-2020”	ROA dan ROE sebagai variabel bebas	Menambahkan EPS	ROA tidak signifikan. ROE negatif tidak signifikan. EPS signifikan	Jurnal AIMS
8.	(Nurli Hayati, 2022) “Pengaruh ROA dan ROE terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2011-2020”	ROA dan ROE terhadap harga saham	Objek perusahaan tunggal (Unilever)	ROA tidak signifikan. ROE signifikan. Secara simultan signifikan	Skripsi
9.	(Fitriano & Meiffa Herfianti, 2021) “Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Harga Saham Perbankan 2015-2018”	ROA dan ROE terhadap harga saham	Menambahkan NPM	ROA tidak signifikan. ROE signifikan. Simultan signifikan	Jurnal Ekombis Review
10	(Elvira Rosa Tunjung Fatma, 2020) “Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR dan NPL terhadap Harga Saham Perbankan LQ45”	ROA dan ROE sebagai indikator profitabilitas	Menambahkan LDR, CAR, NPL	ROA dan ROE signifikan positif	Jurnal Mitra Manajemen
11	(Devi Ratna	ROA dan ROE	Menambahkan	ROA dan	Skripsi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sari, 2020)“Pengaruh ROA, ROE, DER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2018”	terhadap harga saham	kan DER	DER tidak signifikan. ROE signifikan. Simultan signifikan	Universitas Bhayangkara

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan logis antara teori, konsep, serta variabel yang digunakan dalam suatu penelitian sehingga dapat menunjukkan arah dan alur penelitian secara sistematis. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji secara empiris. Menurut (Sugiyono, 2019: 60) kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian, sehingga membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis serta menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang diteliti.

Return On Assets atau ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan persepsi positif investor karena mencerminkan kinerja operasional yang kuat. Peningkatan kepercayaan investor akan mendorong permintaan saham dan berdampak pada

kenaikan harga saham.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda. Yun Fitriano dan Meiffa Herfianti (2021) menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Muhidin dan Tiar Lina Situngkir (2023) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ROA terhadap harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, karakteristik perusahaan, serta periode penelitian.

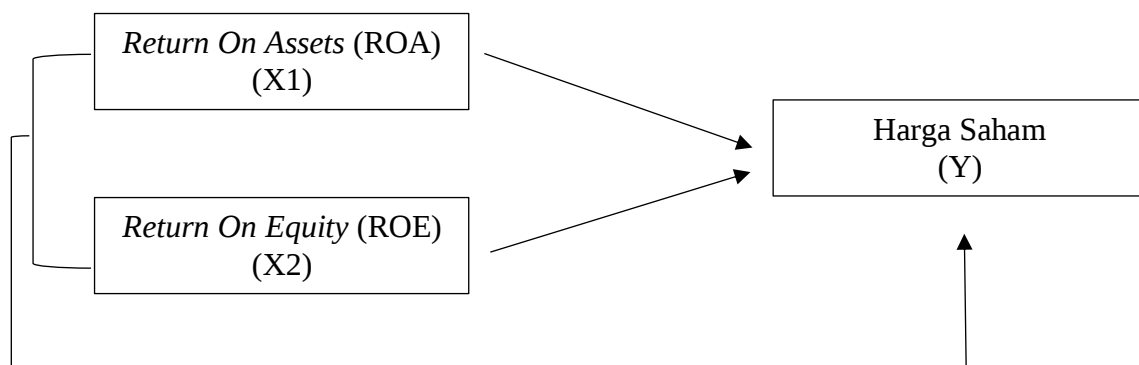
Return on Equity atau ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan. Semakin tinggi ROE, semakin besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Kondisi ini dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ROE lebih konsisten memengaruhi harga saham dibandingkan ROA. Yun Fitriano dan Meiffa Herfianti (2021) serta Elvira Rosa Tunjung Fatma (2020) menemukan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, Yuni Mayanti (2022) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons pasar terhadap ROE juga dapat berubah sesuai kondisi ekonomi dan sentimen investor.

Secara teoritis, ROA dan ROE merupakan indikator utama profitabilitas perusahaan. Investor menggunakan kedua rasio ini untuk menilai kinerja dan

prospek perusahaan. Jika ROA dan ROE meningkat, maka laba perusahaan meningkat. Peningkatan laba akan memperkuat kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut mendorong permintaan saham dan meningkatkan harga saham.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa *Return On Assets* dan *Return on Equity* diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk periode 2015–2025, baik secara parsial maupun simultan, sehingga semakin tinggi tingkat ROA dan ROE maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank Rakyat Indonesia periode 2015–2025.

H2: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank Rakyat Indonesia periode 2015–2025.

H3: *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank Rakyat Indonesia periode 2015–2025 secara simultan.